

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat setiap orang berlomba-lomba membekali diri dengan berbagai keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu sesuai dengan perkembangan zaman, maka jenjang pendidikan tinggi merupakan standar pendidikan yang harus dicapai seseorang. Itu berarti pula pendidikan menempati posisi sekaligus mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan.

Sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi tertentu, setiap calon mahasiswa harus mengikuti ujian saringan masuk terlebih dahulu berikut melengkapi sejumlah persyaratannya. Ini bertujuan untuk mendeteksi dan memprediksi apakah calon mahasiswa tersebut akan mampu menjalani dan menyelesaikan program studi yang dipilih. Demikian pula yang diberlakukan pada Perguruan Tinggi Swasta "X" di kota Bandung.

Menjelang akhir perkuliahan, Fakultas Psikologi mewajibkan mahasiswanya untuk menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk dinyatakan lulus sebagai sarjana strata satu (S1). Skripsi di Fakultas Psikologi Perguruan Tinggi Swasta "X" Bandung ini, diartikan sebagai suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu Psikologi dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu Psikologi. Masa studi yang ditentukan di Fakultas Psikologi ini adalah delapan semester (empat tahun) dan meraih nilai IPK minimal 2.00, meskipun pada kenyataannya seringkali dijumpai fakta mahasiswa yang menyelesaikan jenjang studi S1 lebih dari delapan semester.

Secara kurikuler, program studi di Fakultas Psikologi dapat diselesaikan dalam kurun waktu delapan semester. Bagi mahasiswa yang berprestasi tinggi, skripsi dapat dikontrak mulai awal semester tujuh sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan studinya di akhir semester delapan. Menurut data yang diperoleh dari Tata Usaha Fakultas Psikologi pada semester Ganjil 2003/2004 sampai semester Genap 2003/2004, mahasiswa yang mengontrak skripsi sebanyak 542 orang. Jumlah tersebut terdiri atas pengontrak skripsi baru, yang sudah melakukan seminar, dan yang menunggu sidang. Dari jumlah tersebut, mahasiswa yang berhasil lulus hanya sebanyak 84 orang. Keadaan yang tidak sebanding antara input dan output mahasiswa menyusun skripsi ini secara kumulatif akan semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah mahasiswa peserta skripsi dan menampilkan fenomena *bottle neck*.

Secara mendasar, skripsi memang memiliki perbedaan dibandingkan dengan mata kuliah teori maupun praktikum. Pada mata kuliah teori dan praktikum, tugas mahasiswa telah terstruktur dan terjadwal dengan baik, sehingga mahasiswa dapat mengikuti secara tertib dan teratur proses pembelajarannya. Demikian pula bila dilihat dari segi kehadiran, pada mata kuliah praktikum harus 100% sedangkan mata kuliah teori 75%. Bila persyaratan kehadiran tidak terpenuhi maka mahasiswa akan memperoleh sanksi, yaitu tidak diizinkan mengikuti ujian akhir. Dengan adanya aturan yang sudah jelas tersebut maka sudah dapat dipastikan di akhir semester mahasiswa akan memperoleh nilai dari mata kuliah yang dikontraknya. Itu berarti selesai sudah tugasnya untuk suatu mata kuliah.

Sedangkan untuk menyelesaikan skripsi, kegiatan mahasiswa lebih kompleks di antaranya bersifat mandiri, aturan kehadiran tidak diberlakukan secara ketat, tidak terstruktur yaitu dimulai dari menemukan masalah aktual kemudian mencari landasan teoretiknya dengan cara mencari dan membaca buku di perpustakaan, menentukan

judul, membuat tulisan yang harus diberikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping dan menjalani proses bimbingan hingga tahap penyelesaian skripsi. Membaca literatur Psikologi yang sebagian besar berbahasa Inggris merupakan kendala tersendiri bagi sebagian mahasiswa, karena mereka harus menterjemahkan terlebih dahulu. Tingkat kesibukan dosen pembimbing yang tinggi juga merupakan kendala psikologis tersendiri bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Gejala ini dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung sehingga akan berdampak pada penyelesaian skripsi.

Adapun tahapan dalam proses penyelesaian skripsi mahasiswa harus mengikuti seminar outline yaitu jika mahasiswa sudah mengerjakan bab pertama sampai bab tiga dan isinya sudah memenuhi standar penulisan skripsi. Bagi sebagian besar mahasiswa yang sudah mengerjakan skripsi lebih dari dua semester tetapi belum seminar outline merupakan kendala tersendiri bagi mahasiswa tersebut karena ditambah dengan faktor lain yaitu tuntutan dari lingkungan. Dari sinilah muncul fenomena psikologis antara lain malas, kurang bersungguh-sungguh, melakukan penundaan. Bagi sebagian mahasiswa yang mempersepsikan proses penyelesaian skripsi sebagai tantangan, maka tindakan yang akan dilakukan adalah mencari buku di perpustakaan, membaca atau menterjemahkan, berdiskusi dengan dosen atau teman sehingga relatif tidak bermasalah. Berbeda dengan mahasiswa yang menganggap skripsi itu sebagai hambatan atau kesulitan, maka mereka akan lebih sering menghindar, mudah menyerah, kurang motivasi, ini dapat berubah menjadi suatu permasalahan yang besar dan akhirnya penyelesaian skripsinya-pun terhambat.

Menurut **Stoltz (1997)** untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam segala bidang tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (EQ), tetapi juga membutuhkan *Adversity*

*Quotient (AQ)* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Tujuan akhir mahasiswa mengerjakan skripsi yaitu keberhasilan menyelesaikan skripsi tetapi dalam prosesnya mahasiswa menghadapi kesulitan-kesulitan salah satunya terdesak oleh waktu yang sudah sekian lama tetapi masih sampai tahap mencari judul atau belum seminar outline karena belum memenuhi standar penulisan skripsi, belum lagi ditambah tuntutan agar cepat selesai oleh pihak tertentu misalkan oleh keluarga. Oleh karena itu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut mahasiswa membutuhkan *Adversity Quotient* yang tinggi.

*Adversity Quotient* tinggi mengisyaratkan ketahanan seseorang dalam memperjuangkan dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Sedangkan *Adversity Quotient* rendah mengisyaratkan seseorang yang mudah menyerah dan putus asa saat berhadapan dengan kesulitan (Stoltz, 1997). Bagaimana seseorang mengatasi kesulitannya merupakan cerminan dari *Adversity Quotient*, karena *Adversity Quotient* merupakan pola respon seseorang dalam bertingkah laku yang cenderung menetap, sehingga responnya akan cenderung sama apabila berhadapan dengan situasi sulit (Stoltz, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi lebih dari dua semester dan belum seminar, enam orang mahasiswa mengatakan mereka kurang yakin dapat menyelesaikan skripsinya karena mereka menganggap skripsi itu suatu hal yang sangat sulit dibuat. Sedangkan sembilan orang mahasiswa mengatakan mereka yakin dapat menyelesaikan skripsinya disertai motivasi yang tinggi, niat dan usaha walaupun tidak tepat waktu.

11 orang mahasiswa mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang ada di dalam menyusun skripsi seperti kesulitan waktu melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing utama atau dosen pembimbing pendamping, kesulitan mencari buku-buku

untuk menunjang teori yang dipakai, tidak akan mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari yang lainnya. Sedangkan empat orang mahasiswa yang lain jika mengalami kesulitan tersebut akan mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya misalnya motivasi menjadi rendah, menganggap diri tidak mampu, semangat untuk mengerjakannya kembali menjadi turun ditambah lagi suasana hati menjadi tidak enak yang akhirnya menjadi malas untuk berinteraksi dengan orang lain.

Delapan orang mahasiswa mengatakan apabila mengalami kesulitan misalnya belum menemukan topik yang sesuai, mereka memandang akibat dari situasi ini akan berlangsung lama sedangkan tujuh orang mahasiswa yang lain memandang sementara dalam arti jika memang belum menemukan topik yang sesuai mereka akan terus berusaha mencari. Jadi walaupun mahasiswa dihadapkan dalam situasi yang sama yaitu proses penyelesaian skripsi, kemampuan mahasiswa mengatasi kesulitan ternyata berbeda-beda.

Berdasarkan hal di atas tampak bahwa tidak semua mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mampu bertahan menghadapi kesulitan atau hambatan dan mampu untuk mengatasinya. Bagi mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi, mereka akan terus menghadapi segala kesulitan maupun hambatan yang ada pada proses penyelesaian skripsi. Berbeda dengan mahasiswa yang *Adversity Quotient* rendah, mereka akan memandang skripsi itu adalah suatu beban, halangan, tugas, yang akhirnya mereka hindari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi Swasta "X" Bandung.

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Seperti apakah *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi Swasta “X” Bandung ?

## **1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah :

Untuk mendapatkan data mengenai *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi Swasta ”X” Bandung .

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan derajat *Adversity Quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyusun skripsi di Perguruan Tinggi Swasta ”X” Bandung.

## **1.4. KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1. Kegunaan Ilmiah**

- Untuk memberikan informasi tentang *Adversity Quotient* pada Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan.
- Sebagai sumbangan informasi atau ide kepada peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang *Adversity Quotient*

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan hasil penelitian kepada Fakultas Psikologi tentang derajat *Adversity Quotient* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.
- Memberi informasi kepada para mahasiswa itu sendiri mengenai tingkat *Adversity Quotient* yang dimilikinya, sebagai masukan untuk pengembangan diri.

#### 1.5. KERANGKA PIKIR

Di Fakultas Psikologi Perguruan Tinggi Swasta “X” pada akhir semester yaitu semester delapan, mahasiswa diwajibkan untuk menyusun skripsi. Tetapi pada kenyataannya dalam proses penyelesaian skripsi banyak sekali kesulitan dari faktor internal dan hambatan dari faktor eksternal. Salah satu kesulitan dari faktor internal antara lain motivasi yang rendah, tidak tahu apa yang harus diteliti, minat yang berubah-ubah, malas, daya juang rendah, tidak percaya diri. Sedangkan hambatan dari faktor eksternal yang dirasakan antara lain jadwal bimbingan dengan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping yang tidak menentu, kesulitan mencari buku-buku untuk menunjang teori yang dipakai, desakan atau tuntutan dari keluarga atau teman. Hambatan dan kesulitan tersebut akan mempengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Jadi tidak heran banyak sekali mahasiswa yang mengontrak skripsi namun sangat sedikit mahasiswa yang mampu menyelesaikan.

Menurut **Stoltz (1997)**, dalam mencapai kesuksesan atau keberhasilan mengatasi kesulitan, di samping *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ), dibutuhkan juga *Adversity Quotient* (AQ) yaitu kemampuan untuk mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient* merupakan pola respon yang ada dalam pikiran individu terhadap

kesulitan, yang selanjutnya akan dapat menentukan bagaimana tindakan individu manakala berhadapan dengan kesulitan. *Adversity Quotient* menggambarkan pola respon dalam pikiran secara seketika atas semua bentuk dan intensitas kesulitan mulai dari kesulitan yang besar sampai gangguan yang kecil. Semakin sering pola tersebut digunakan lama kelamaan akan menjadi tindakan yang refleks atau tidak disadari **(Stoltz, 1997)**.

*Adversity Quotient* pada setiap orang berbeda-beda. Begitu pula pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Adversity Quotient* terdiri atas empat dimensi yaitu *Control, Ownership, Reach, Endurance*. Dimensi pertama yaitu *Control*, dimensi ini menjelaskan seberapa besar kontrol atau kendali mahasiswa bila berhadapan dengan kesulitan pada saat mengerjakan skripsi. Semakin tinggi tingkat kendali yang dimiliki maka mahasiswa akan semakin memiliki tanggapan positif dalam pikirannya mengenai kesulitan yang dihadapi sehingga memiliki harapan dan mau mengupayakan usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Dimensi yang kedua adalah *Ownership* yaitu seberapa besar rasa tanggungjawab mahasiswa untuk mengakui akibat dari kesulitan yang dihadapinya. Semakin tinggi tingkat *Ownership* ini maka mendorong mahasiswa bertindak efektif dalam mengatasi kesulitan tanpa menyalahkan pihak lain.

Dimensi yang ketiga adalah *Reach*. Dimensi ini menjelaskan seberapa besar kemampuan mahasiswa dalam membatasi masalah hanya pada proses penyusunan skripsi. Semakin tinggi *Reach* yang dimiliki maka mahasiswa akan semakin mampu membatasi masalah sehingga lebih mudah terarah dalam mengatasinya, tidak memperburuk kehidupannya secara keseluruhan.

Dimensi yang terakhir adalah *Endurance*. Dimensi ini menjelaskan bagaimana mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menganggap kesulitan akan berlangsung

lama atau hanya sebentar. Semakin tinggi tingkat daya tahan yang dimiliki maka mahasiswa akan semakin menganggap bahwa suatu kesulitan hanya berlangsung sementara saja sehingga ia akan berusaha untuk mengatasi dan melaluinya. Untuk menghasilkan *Adversity Quotient* yang tinggi, mahasiswa perlu memiliki total *CORE* yang tergolong tinggi pula.

Dari keempat dimensi tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan *Adversity Quotient* tinggi akan mampu mengambil kendali atas setiap kesulitan yang dihadapi. Mahasiswa mampu mengatasi kesulitan yang ada tanpa menyalahkan orang lain. Kesulitan yang muncul pada satu aspek kehidupan tidak mempengaruhi pada aspek kehidupan yang lain. Mahasiswa akan memandang kesulitan yang ada sebagai situasi yang bersifat sementara sehingga ia menganggap kesulitan akan berlalu dengan cepat juga akan memiliki usaha yang besar dalam mengatasi kesulitan, mampu mengambil keputusan untuk terus maju. Berhubungan dengan penyelesaian skripsi, mahasiswa dengan *Adversity Quotient* tinggi, mereka akan terus berusaha maju mengatasi kesulitan atau hambatan selama proses penyelesaian skripsi, misalnya berusaha membaca buku literatur Psikologi, mencari teori, menterjemahkan bahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, mengatur jadwal bimbingan, melakukan perbaikan laporan. Itu semua dilakukannya untuk terus maju mencapai tujuan pantang menyerah, optimis, walaupun penyelesaiannya melebihi batas waktu yang sudah ditentukan.

Mahasiswa dengan *Adversity Quotient* cenderung tinggi, mengisyaratkan bahwa mahasiswa tersebut cenderung mampu mengatasi setiap kesulitan yang ada tanpa menyalahkan orang lain. Kesulitan yang muncul pada satu aspek kehidupan cenderung tidak akan mempengaruhi pada aspek kehidupan yang lain. Mahasiswa cenderung akan memandang kesulitan akan berlalu dengan cepat juga akan memiliki usaha yang besar

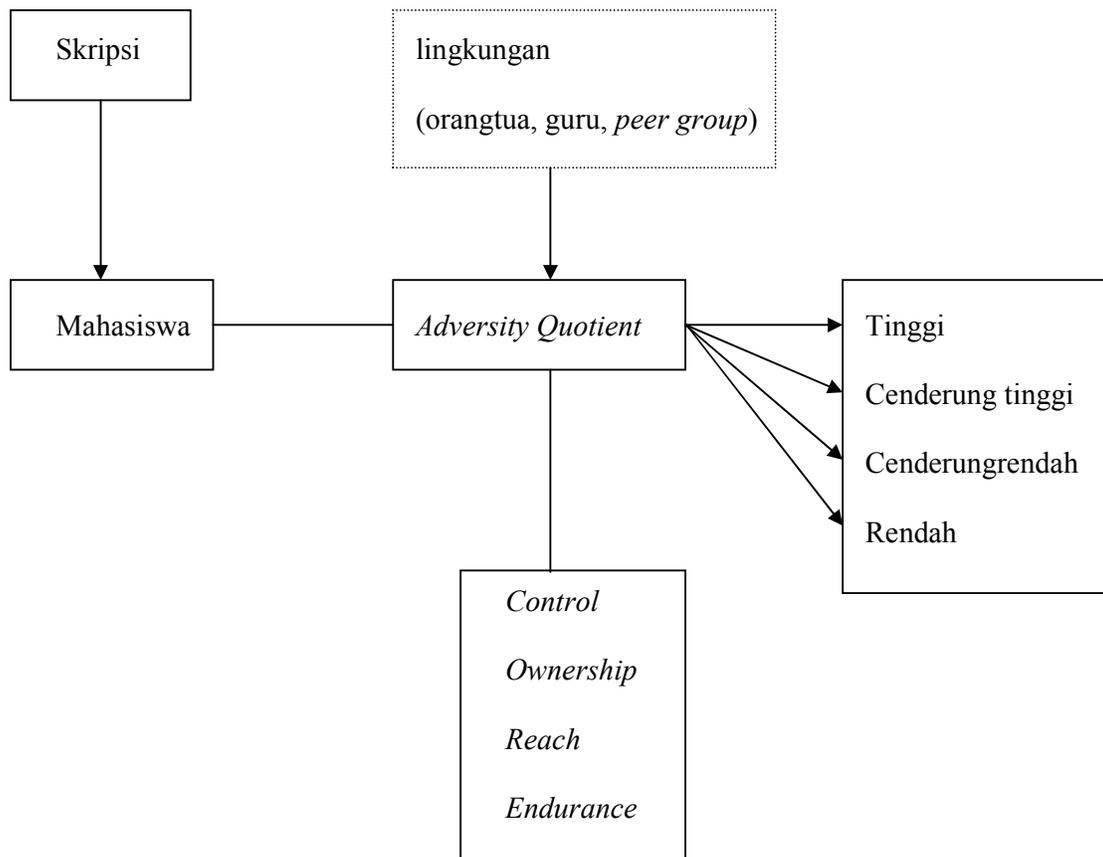
dalam mengatasi kesulitan, dan cenderung mampu mengambil keputusan untuk terus maju. Berhubungan dengan penyelesaian skripsi, mahasiswa dengan *Adversity Quotient* cenderung tinggi, mereka juga akan terus berusaha untuk terus maju mengatasi kesulitan atau hambatan selama proses penyelesaian skripsi namun tidak sebesar mahasiswa dengan *Adversity Quotient* tinggi.

Mahasiswa dengan *Adversity Quotient* cenderung rendah mengisyaratkan sikap yang cenderung mudah menyerah, cenderung merasa tidak mampu untuk mengendalikan kesulitan dan usaha untuk mengatasi kesulitan-pun cenderung rendah. Cenderung menyalahkan orang lain atas kesulitan yang timbul, dan kesulitan tersebut mempengaruhi semua aspek kehidupan mahasiswa sehingga membuat dirinya merasa dikelilingi oleh kesulitan.

Sedangkan mahasiswa dengan *Adversity Quotient* rendah akan menunjukkan sikap mudah menyerah, kurang kemauan untuk berusaha, merasa tidak mampu untuk mengendalikan kesulitan dan usaha untuk mengatasi kesulitan-pun akan rendah. Mahasiswa cenderung menyalahkan orang lain atas kesulitan yang timbul, kurang inovatif dan kurang gesit dalam menyelesaikan tugasnya. Kesulitan yang ada cenderung mempengaruhi semua aspek kehidupan mahasiswa sehingga membuat dirinya merasa dikelilingi oleh kesulitan. Mahasiswa tersebut memandang kesulitan itu sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan menetap sehingga membuat daya tahan dan harapannya juga lemah. Setiap kesulitan yang ada dalam proses penyelesaian skripsi dipandanginya suatu masalah yang besar. Misalnya tidak ada keyakinan untuk dapat menyelesaikan skripsi, lebih banyak membuang waktu untuk mengeluh, sering menyalahkan pihak dari luar contohnya dosen pembimbing sulit untuk ditemui.

Kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang disebut dengan *Adversity Quotient* merupakan pola yang sudah dibentuk sejak mahasiswa masih kanak-kanak.

Menurut **Stoltz**, *Adversity Quotient* dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu dan hubungannya dengan lingkungan yaitu melalui pengaruh orangtua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang mempunyai peranan penting semasa anak-anak (lingkungan). Di dalam keluarga orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan anak sehingga anak lebih mencontoh bagaimana orang tua-nya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain orang tua yang menjadi contoh di lingkungan keluarga, guru di sekolah-pun dapat menjadi figur bagi si anak karena di sekolah guru yang lebih berperan. Teman-teman (*peer group*) di sekolah juga dapat dijadikan orang yang mempunyai peranan sehingga secara langsung maupun tidak langsung mencontoh tingkah laku dalam menyelesaikan masalah dan kemungkinan terjadinya proses pembelajaran. Dengan kata lain menurut **Stoltz**, *Adversity Quotient* merupakan pola respon dalam sistem kognisi mahasiswa yang pada akhirnya akan memunculkan perilaku tertentu sesuai dengan derajat *Adversity Quotient* yang dimilikinya.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

**Asumsi :**

1. *Adversity Quotient* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan mahasiswa dalam menyusun skripsi.
2. Setiap mahasiswa akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap setiap kesulitan yang ada selama penyelesaian skripsi sesuai dengan derajat *Adversity Quotient* yang dimilikinya.

